

Analisa Prediksi Kebangkrutan Perusahaan (*Financial Distress*) Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada BPR Dan BPRS Kota Dan Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat 2019 – 2023

Dim Zarita Suryanugraha^{1*}, Noneng Masitoh², Ana Sakinatun Nisa³

¹⁻³ Fakultas Eknonomi dan Bisnis, Prodi Perbankan dan Keuangan, Universitas Siliwangi,
Indonesia

Email: dimzarita@unsil.ac.id^{1*}, noneng_masitoh@unsil.ac.id², anasakinatunnisa@unsil.ac.id³

Alamat: Jl. Siliwangi No. 24 Kahuripan, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat 46115;

Korespondensi Penulis: dimzarita@unsil.ac.id

Abstract: *Corporate bankruptcy is rarely sudden, it often arrives with warning signs that go unnoticed. This study analyzes financial vulnerability in 11 BPR and BPRS in Tasikmalaya by applying the Altman Z-Score model during the 2019–2023 period. The findings reveal that three institution fell into the distress zone in 2023. The decline in Z-Scores was triggered by key financial variables such as negative operating income (EBIT), negative retained earnings, and decreased net working capital. These results present strategic implications not only for internal management, but also for regulators such as the Financial Services Authority (OJK), and the wider public as financial service users. Through a descriptive quantitative approach, this research confirms that early detection of bankruptcy is not only possible but urgent, in order to safeguard the stability of micro-financial institutions and support sustainable regional economic development.*

Keywords: *Bankruptcy, Financial Distress, Altman Z-Score, Rural Banks.*

Abstrak: Kebangkrutan perusahaan bukanlah kejadian tiba-tiba, datang dengan sinyal peringatan yang sering luput terbaca. Penelitian ini hadir untuk mengungkap potensi krisis tersebut melalui analisis prediksi kebangkrutan (*financial distress*) dengan pendekatan Altman Z-Score terhadap 11 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya selama periode 2019–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 lembaga, masuk dalam kategori terancam bangkrut pada tahun 2023. Penurunan nilai Z-Score pada ketiga lembaga tersebut dipicu oleh variabel-variabel keuangan kunci seperti laba operasional negatif, laba ditahan negatif, dan penurunan net working capital. Temuan ini menyajikan implikasi strategis tidak hanya bagi manajemen internal BPR/BPRS, tetapi juga bagi regulator seperti OJK, serta masyarakat sebagai pengguna layanan keuangan. Melalui pendekatan kuantitatif-deskriptif, penelitian ini menegaskan bahwa deteksi dini kebangkrutan bukan hanya mungkin dilakukan namun juga mendesak, demi menjaga stabilitas sektor keuangan mikro dan mendorong pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kebangkrutan, *Financial Distress*, Altman Z-Score, BPR.

1. PENDAHULUAN

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) memiliki peran penting dalam perekonomian daerah di Indonesia. Sebagai lembaga keuangan yang berfokus pada pelayanan masyarakat lokal, BPR dan BPRS memiliki fungsi utama dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan kepada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Hal ini sejalan dengan tujuan perbankan nasional untuk menunjang pelaksanaan pembangunan, meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional menuju peningkatan kesejahteraan Masyarakat (OJK, 2025).

Di salah satu daerah seperti Kabupaten Karawang Jawa Barat, Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) terbukti dapat memberikan dampak peningkatan ekonomi melalui pemberian pembiayaan kepada pelaku usaha UMKM (Fauzi, Jubaedah, Rahmah, 2024).

Begitu juga dengan daerah Kota dan Kabupaten Tasikmalaya, Bank Perekonomian Rakyat (BPR) dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) memberikan dampak peningkatan ekonomi, hal tersebut dilihat berdasarkan catatan pertumbuhan yang positif pada bulan Juli 2024 dari kenaikan penyaluran kredit atau pembiayaan sebesar 20,27% dengan outstanding kredit sebesar Rp. 2.758 miliar (Widayanti, 2024).

Namun di balik fungsi dan peran dari Bank Perekonomian Rakyat (BPR) dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) bagi perekonomian suatu daerah, terdapat suatu tantangan yang harus dihadapi, dimana banyaknya jumlah Bank Perekonomian Rakyat (BPR) dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) yang dilikuidasi karena mengalami kebangkrutan. Berdasarkan data dari LPS (Lembaga Penjamin Simpanan) sejak tahun 2006 hingga tahun 2024 jumlah Bank Perekonomian Rakyat (BPR) dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) yang dilikuidasi karena kebangkrutan sebanyak 142 (seratus empat puluh dua) bank, dengan total 20 (dua puluh) bank dilikuidasi di tahun 2024 (LPS, 2025). Dampak dari banyaknya bank yang dilikuidasi ini akan berdampak pada penurunan ekonomi daerah.

Likuidasi atau kebangkrutan adalah hal yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh perusahaan karena dapat menimbulkan dampak negatif kepada seluruh stakeholder. Kebangkrutan sering kali menjadi ujung dari serangkaian kegagalan manajerial, operasional, maupun finansial yang tidak terdeteksi atau tidak ditangani dengan cepat. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memiliki sistem deteksi dini terhadap potensi krisis keuangan. Salah satu cara yang efektif untuk melakukan hal ini adalah dengan menggunakan analisis prediksi kebangkrutan (*financial distress*) (Maturungan, Purwanto, Irwanto, 2017).

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2024 dengan judul "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress dengan Pendekatan Springate (S-Score)" memiliki keterbatasan pada ruang lingkup objek penelitian, karena hanya difokuskan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang berada di wilayah Provinsi Jawa Timur (Ayundasari & Kurniawati, 2024)

Penelitian lain pada tahun 2024 dengan Judul analisis *financial distress* pada BPR di Surabaya periode tahun 2015 – 2023 menunjukkan hasil bahwa dari 14 BPR sebanyak 8 (delapan) BPR diprediksi mengalami *financial distress* sedangkan 6 (enam) BPR dinyatakan sehat, namun penelitian ini juga memiliki keterbatasan penelitian berupa objek penelitian yang berfokus pada BPR di Kota Surabaya, (Jonathan, Ariani, Budiarto, Siswoyo, 2024)

Penelitian lain yang dilakukan pada tahun 2024 berjudul “Pengaruh Non Performing Financing, ROA, dan BOPO terhadap Kondisi Financial Distress pada BPRS di Jawa Barat periode 2020–2023 memiliki keterbatasan pada cakupan objek penelitian, yang hanya terfokus pada BPRS di wilayah Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel yang berbeda serta dapat menggunakan metode analisis kebangkrutan (*financial distress*) Altman Z- Score (Muzaki, Sumawidjadja, 2024).

Berdasarkan latar belakang Bank Perekonomian Rakyat (BPR) dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) yang memiliki peran dan fungsi penting bagi perekonomian daerah, namun disisi lain terdapat tantangan dengan kondisi banyaknya Bank Perekonomian Rakyat (BPR) dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) yang telah dilikuidasi karena mengalami kebangkrutan. Dimana hal tersebut dapat dimitigasi sedari awal dengan melakukan analisa prediksi kebangkrutan (*financial distress*).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang mengangkat isu analisa prediksi kebangkrutan (*financial distress*) memiliki keterbatasan penelitian dimana objek penelitian hanya terbatas pada salah satu Bank Perekonomian Rakyat (BPR) atau Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) dan hanya berfokus pada suatu wilayah tertentu. Oleh karena itu keterbatasan penelitian terdahulu menciptakan celah penelitian (*research gap*) berupa belum adanya penelitian mengenai analisa prediksi kebangkrutan (*financial distress*) pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR) dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di daerah lain, termasuk wilayah Priangan Timur khususnya di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dan memberikan manfaat kepada Bank Perekonomian Rakyat (BPR) dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya dalam menghindari resiko kebangkrutan agar dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian daerah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Kebangkrutan Perusahaan

Likuidasi atau kebangkrutan merupakan kondisi yang harus diwaspadai oleh setiap perusahaan, karena dapat menimbulkan dampak negatif yang luas bagi seluruh stakeholder. Tidak hanya pemilik dan manajemen perusahaan yang akan terkena imbas, tetapi juga pihak eksternal seperti masyarakat sekitar yang menggantungkan harapan pada keberlangsungan perusahaan.

Menurut Weston & Copeland (1997), salah satu tugas utama manajemen keuangan adalah menjaga kesinambungan perusahaan dengan melakukan identifikasi dan pengelolaan risiko kebangkrutan secara dini. Kebangkrutan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan diawali dengan tanda-tanda tekanan keuangan (financial distress) yang bisa dikenali melalui analisis indikator keuangan tertentu. Melalui deteksi dini terhadap potensi kebangkrutan, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah strategis seperti restrukturisasi keuangan, efisiensi operasional, atau perubahan strategi bisnis untuk menjaga kelangsungan usaha. Dengan demikian, prediksi kebangkrutan bukan hanya alat peringatan, tetapi juga bagian dari strategi manajemen risiko perusahaan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

B. Model Prediksi Kebangkrutan Perusahaan

Salah satu pendekatan dalam menganalisis potensi kebangkrutan adalah dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan berbasis rasio keuangan. Model prediktif membantu manajemen dan pihak eksternal untuk menilai tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan.

Model Altman *Z-Score* pertama kali diperkenalkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968. Model ini menggunakan analisis diskriminan multivariat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggabungkan beberapa rasio keuangan. Altman (1968) menyusun lima variabel yang dianggap paling relevan untuk mengukur kemungkinan kebangkrutan, yaitu:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dimana:

$$X_1 = \text{Working Capital} \div \text{Total Assets}$$

$$X_2 = \text{Retained Earnings} \div \text{Total Assets}$$

$$X_3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes (EBIT)} \div \text{Total Assets}$$

$$X_4 = \text{Market Value of Equity} \div \text{Total Liabilities}$$

$$X_5 = \text{Sales} \div \text{Total Assets}$$

Altman Z'- Score (Modifikasi untuk Perusahaan Swasta)

Karena keterbatasan data pasar pada perusahaan swasta, Altman memodifikasi model aslinya menjadi Z'- Score. Perbedaan utama terletak pada penggunaan nilai buku ekuitas, bukan nilai pasar. Adapun rumus Z'- Score adalah:

$$Z' = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Dimana:

$$X_1 = \text{Working Capital} \div \text{Total Assets}$$

$$X_2 = \text{Retained Earnings} \div \text{Total Assets}$$

$$X_3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes (EBIT)} \div \text{Total Assets}$$

$$X_4 = \text{Book Value of Equity} \div \text{Total Liabilities}$$

$$X_5 = \text{Sales} \div \text{Total Assets}$$

Altman Z''- Score (Modifikasi untuk Perusahaan Non-Manufaktur)

Model Z''- Score dikembangkan lebih lanjut untuk mengakomodasi perusahaan non-manufaktur dan perusahaan di negara berkembang. Dalam model ini, variabel penjualan (X_5) dihilangkan karena dianggap kurang relevan. Rumus Z''- Score adalah:

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dimana:

$$X_1 = \text{Working Capital} \div \text{Total Assets}$$

$$X_2 = \text{Retained Earnings} \div \text{Total Assets}$$

$$X_3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes (EBIT)} \div \text{Total Assets}$$

$$X_4 = \text{Book Value of Equity} \div \text{Total Liabilities}$$

3. METODE PENELITIAN

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik. Sedangkan menurut Sekaran & Bougie (2016) metode penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik populasi atau bidang tertentu

Dalam penelitian ini metode kuantitatif digunakan untuk mengolah dan menganalisis data berupa angka-angka yang diperoleh dari laporan keuangan Bank Perekonomian Rakyat (BPR) dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS). Sedangkan metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan berdasarkan hasil perhitungan Altman *Z-Score* guna mengetahui tingkat kemungkinan terjadinya kebangkrutan.

Populasi pada penelitian ini terdiri dari 8 (delapan) Bank Perekonomian Rakyat (BPR) dan 2 (dua) Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) yang ada di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Pengambilan data dan analisa dilakukan kepada seluruh populasi dari penelitian ini dengan jumlah total sebanyak 11 (sebelas) Bank Perekonomian Rakyat (BPR) dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS).

Sumber data dan rentang waktu pada penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data laporan keuangan Bank Perekonomian Rakyat (BPR) dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya selama 5 (lima) tahun terakhir mulai dari tahun 2019 – 2023.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini dilakukan terhadap 11 (sebelas) Bank Perekonomian Rakyat (BPR) dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya dengan data laporan keuangan tahun 2019 hingga 2023. Data yang dianalisis mencakup nilai *Z-Score* berdasarkan model Altman modifikasi untuk sektor keuangan dengan hasil sebagai berikut.

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dimana:

$$X_1 = \text{Working Capital} \div \text{Total Assets}$$

$$X_2 = \text{Retained Earnings} \div \text{Total Assets}$$

$$X_3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes (EBIT)} \div \text{Total Assets}$$

$$X_4 = \text{Book Value of Equity} \div \text{Total Liabilities}$$

Indikator	Klasifikasi
$Z > 2,60$	Sehat
$1,10 < Z < 2,60$	Area Abu - abu
$Z < 1,10$	Terancam Bangkrut

No	Nama Perusahaan	Z - Score				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	BPR Nusamba Singaparna	1,41	1,42	1,33	1,28	1,03
2	BPR Cipatujah	2,25	2,06	2,08	1,68	1,59
3	BPR Mitra Kopjaya Mandiri	2,60	2,60	2,41	2,90	2,09
4	BPR NBP 31	3,39	1,22	-0,78	0,83	0,38
5	BPR Artha Sukapura	1,49	1,33	1,35	1,24	1,24
6	BPR Banjar Arthasariguna	1,88	1,45	1,47	1,25	1,19
7	BPR Artha Jaya Mandiri	2,78	2,11	2,55	2,48	2,46
8	BPR Siliwangi	1,68	1,75	1,31	1,35	1,53
9	BPR Artha Galunggung	1,30	0,96	1,08	1,08	1,18
10	BPRS Alwadiyah	6,25	2,07	1,36	1,13	1,09
11	BPRS Almadinah	2,97	2,78	-0,09	4,27	1,60

Berdasarkan hasil Analisa prediksi kebangkrutan menggunakan Altman *Z-Score* diperoleh hasil bahwa BPR Nusamba Singaparna selama lima tahun berturut-turut (2019 – 2023), nilai *Z-Score* menunjukkan tren penurunan dari 1,41 menjadi 1,03. Pada tahun 2023 BPR Nusamba Singaparna masuk kategori terancam bangkrut.

BPR Cipatujah berada dalam area abu-abu selama lima tahun (2019 – 2023), dan nilai *Z-Score* mengalami penurunan dari 2,25 menjadi 1,59.

BPR Mitra Kopjaya Mandiri secara umum berada di zona abu-abu selama empat tahun, pada tahun 2022 BPR Mitra Kopjaya Mandiri mampu berada di area sehat dengan nilai *Z-Score* sebesar 2,90.

BPR NBP 31 ditahun 2019 mampu berada di area sehat dengan nilai *Z-Score* sebesar 3,39, namun di tiga tahun terakhir (2021 – 2023) BPR NBP 31 berada di area terancam bangkrut dengan nilai *Z-Score* tahun 2023 sebesar 0,38.

BPR Artha Sukapura selama lima tahun berturut – turut (2019 – 2023) stabil di berada di area abu – abu dengan nilai *Z-Score* ditahun 2023 sebesar 1,24.

BPR Banjar Arthasariguna selama lima tahun berturut – turut (2019 – 2023) stabil di berada di area abu – abu dengan nilai *Z-Score* ditahun 2023 sebesar 1,19.

BPR Artha Jaya Mandiri ditahun 2019 berada dalam area sehat dengan nilai *Z-Score* sebesar 2,78, namun dalam empat tahun terakhir (2020 – 2023) berada di area abu – abu dengan nilai *Z-Score* tahun 2023 sebesar 2,46.

BPR Siliwangi selama lima tahun berturut – turut (2019 – 2023) stabil di berada di area abu – abu dengan nilai *Z-Score* ditahun 2023 sebesar 1,53.

BPR Artha Galunggung sempat berada di area terancam bangkrut selama tiga tahun (2020 – 2022), namun di tahun 2023 berada di area abu – abu dengan nilai *Z-Score* sebesar 1,18

BPRS Alwadiyah sempat berada di area sehat di tahun 2019 dengan nilai *Z-Score* sebesar 6,25 dan selama tiga tahun (2020 – 2022) berada di area abu – abu, tetapi di tahun 2023 nilai *Z-Score* BPR Alwadiyah sebesar 1,09 berada di area terancam bangkrut

BPRS Almadinah masuk dalam area sehat di tahun 2019, 2020 dan 2022, sempat berada di area terancam bangkrut di tahun 2021 dengan nilai *Z-Score* sebesar -0,09, namun di tahun 2023 berada di area abu – abu dengan nilai *Z-Score* sebesar 1,60.

Berdasarkan hasil analisa tersebut terdapat 3 (tiga) BPR dan BPRS yang masuk dalam area terancam bangkrut diantaranya BPR Nusamba Singaparna, BPR NBP 31, dan BPRS Alwadiyah. Penurunan nilai *Z-Score* untuk BPR Nusamba Singaparna di tahun 2023 dikarenakan nilai variabel X3 ($EBIT \div Total Aset$) bernilai -0,01, nilai tersebut dikarenakan perusahaan mencatatkan rugi bersih. Penurunan nilai *Z-Score* BPR NBP 31 di tahun 2023 dikarenakan nilai variabel X2 ($Laba Ditahan \div Total Aset$) bernilai 0 dan nilai variabel X3 ($EBIT \div Total Aset$) bernilai -0,02, nilai tersebut dikarenakan perusahaan mencatatkan rugi bersih dan rugi ditahan. Penurunan nilai *Z-Score* BPRS Alwadiyah di tahun 2023 dikarenakan nilai variabel X1 ($NWC \div Total Aset$) bernilai 0,10, nilai tersebut dikarenakan adanya penurunan nilai *Net Working Capital*.

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kebangkrutan (*financial distress*) menggunakan metode Altman *Z-Score* diperoleh hasil dari total 11 (sebelas) BPR dan BPRS yang ada di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya terdapat 3 (tiga) BPR dan BPRS yang masuk dalam area terancam bangkrut di tahun 2023 dengan nilai *Z-Score* < 1,10, diantaranya BPR Nusamba Singaparna, BPR NBP 31 dan BPRS Alwadiyah.

BPR Cipatujah, BPR Artha Sukapura, BPR Banjar Arthasariguna, BPR Artha Jaya Mandiri, BPR Siliwangi, dan BPR Artha Galunggung berada dalam area abu-abu, dengan kriteria memiliki risiko keuangan sedang dan perlu diwaspadai. Sedangkan BPR Mitra Kopjaya Mandiri dan BPRS Almadinah menunjukkan perbaikan kinerja dengan berhasil masuk ke dalam zona sehat setidaknya pada satu tahun dalam periode pengamatan.

Penurunan nilai *Z-Score* pada 3 (tiga) BPR dan BPRS yang terancam bangkrut disebabkan oleh penurunan komponen keuangan penting, seperti EBIT negatif (kerugian operasional), laba ditahan yang negatif, dan penurunan *net working capital*.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi kepada manajemen BPR Nusamba Singaparna dan BPR NBP 31 untuk dapat meningkatkan laba Perusahaan dengan cara melakukan pertumbuhan kredit yang berkualitas dan efisiensi biaya operasional dan biaya non operasional, sedangkan saran untuk BPRS Alwadiyah untuk dapat meningkatkan Net Working Capital melalui peningkatan aset lancar yang dengan sumber dari hutang jangka Panjang.

Selain itu hasil penelitian ini juga memberikan implikasi kepada regulator dalam hal ini Otoritas Jasa Keuangan (OJK), untuk menjadi bahan evaluasi dan pengawasan lebih lanjut terhadap stabilitas dan kelangsungan usaha BPR dan BPRS di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya.

Penelitian ini juga memberikan implikasi bagi Masyarakat (investor / nasabah) sebagai gambaran umum terhadap kesehatan keuangan bank, dan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi atau penempatan dana. Implikasi hasil penelitian ini bagi akademisi dimana model Altman *Z-Score* terbukti masih relevan digunakan dalam menganalisis potensi kebangkrutan lembaga keuangan mikro seperti BPR dan BPRS, meskipun dapat dikembangkan dengan pendekatan lain untuk memperkaya analisis.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah Data yang digunakan terbatas pada periode lima tahun (2019–2023) dan hanya mencakup BPR dan BPRS di wilayah Kota dan Kabupaten Tasikmalaya, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara nasional. Selain itu data Penelitian ini hanya menggunakan pendekatan kuantitatif dari laporan keuangan, sehingga Faktor kualitatif seperti kualitas manajemen, persaingan lokal, atau pengaruh kebijakan makroekonomi tidak dianalisis secara mendalam. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan data laporan keuangan terbaru, dengan objek penelitian yang berada di wilayah lain atau dengan metode penelitian kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. (1968). Financial ratio, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1968.tb00843.x>
- Altman, E. I. (2000). Predicting financial distress of companies: Revisiting the Z score and Zeta models. *Journal of Banking & Finance*, 1, 15–22.
- Ayundasari, V., & Kurniawati, E. T. (2024). Pengaruh rasio keuangan terhadap financial distress dengan pendekatan Springate (S-Score). *JOFEI: Journal of Financial Economic & Investment*, 4(3), 113–123.
- Fauzi, A. A. A., Jubaedah, D., & Rahmah, Y. F. (2024). Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dalam mengembangkan ekonomi masyarakat. *EL-ECOSY: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 4(1), 34–51.
- Jonathan, B., Ariani, M., Budiarto, B., & Siswoyo, A. (2024). Analisis financial distress pada Bank Perekonomian Rakyat di Surabaya pada periode 2015–2023. *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 8(2), 782–794.
- Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). (2025, April 25). Bank dalam likuidasi. <https://apps.lps.go.id/bankdalamlikuidasi>
- Maturungan, N. H., Purwanto, B., & Irwanto, A. K. (2017). Manufacturing company bankruptcy prediction in Indonesia with Altman Z-Score model. *JAM: Journal of Applied Management*, 15(1), 18–24.
- Muzaki, Z. H., & Sumawidjadja, R. N. (2024). Pengaruh non performing financing, return on asset, dan BOPO pada kondisi financial distress pada BPRS di Jawa Barat. *Eco-Buss: Economic and Business*, 7(2), 1482–1492.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2025, April 24). Lembaga perbankan. <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/ikhtisar-perbankan/Pages/Lembaga-Perbankan.aspx>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). Wiley.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Weston, J. F., & Copeland, T. E. (1997). *Managerial finance*. Dryden Press.
- Widayanti, F. (2024, Agustus 4). BPR dan BPRS di wilayah Priangan Timur tumbuh positif, UMKM bisa jadi penggerak roda ekonomi daerah. *Radar Tasik*. <https://radartasik.id/2024/08/04/bpr-dan-bprs-di-wilayah-priangan-timur-tumbuh-positif-umkm-bisa-jadi-penggerak-roda-ekonomi-daerah/>

